

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis. Transformasi teknologi, perubahan perilaku konsumen dan dinamika global mengubah dunia bisnis secara drastis. Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif menyebabkan perusahaan harus menghadapi persaingan yang ketat, tidak hanya sekedar menjual produk dengan harga yang murah tetapi perusahaan diminta untuk proaktif mengembangkan inovasi, kreatif dalam memenuhi keinginan konsumen supaya terus bertahan dan bersaing guna mencapai tujuan yang dikehendaki perusahaan. Di era globalisasi, bisnis yang dinilai cukup kuat untuk bisa bertahan dalam segala situasi dan kondisi ekonomi saat ini adalah bisnis ritel. Kehadiran bisnis ritel berperan penting dalam upaya memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen, terlebih keberadaan ritel dapat ditemui dengan mudah dalam berbagai tipe gerai seperti pasar, toserba, kios, butik dan tempat serupa lainnya.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki pasar ritel terbesar dibandingkan dengan negara manapun didunia, dengan total penjualan ritel diproyeksikan mencapai 7,9 triliun dolar AS pada tahun 2023 atau naik sekitar 6,6 triliun dibanding tahun 2022, angka tersebut diperoleh dari banyaknya bentuk ritel seperti toko kelontong, toko buku, toko perlengkapan rumah tangga, restoran dan lainnya sehingga menyebabkan bisnis ritel di Amerika Serikat sangat

kompetitif (statista.com). *National Retail Federation* (NRF) mengatakan bahwa Amerika Serikat menjadi rumah bagi lima perusahaan ritel teratas di dunia yaitu Amazon, Walmart, The Home Depot, The Kroger.CO dan Costco, sektor bisnis ritel ini bernilai lebih dari 7 triliun dolar atau hampir seperempat dari seluruh industri ritel global. Sehingga secara keseluruhan bisnis ritel menjadi salah satu sektor bisnis utama dalam kemajuan perekonomian Amerika, kemampuannya untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi semakin memudahkan konsumen ataupun pebisnis itu sendiri, kemampuan ini yang menempatkan bisnis ritel sebagai kontributor penting dalam peningkatan ekonomi di Amerika Serikat (nrf.com).

Seiring berjalannya waktu masyarakat terdorong untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, sesuatu yang dulunya dianggap sebagai pelengkap kini telah berkembang menjadi sarana untuk mengekspresikan gaya dan memenuhi kebutuhan biologis. Kondisi ini yang menghadirkan beragam kategori dalam bisnis ritel salah satunya yaitu perlengkapan rumah tangga atau kerap dikenal dengan *household appliances*. Bisnis ritel perlengkapan rumah tangga adalah jenis ritel yang mengkhususkan diri dalam menyediakan berbagai produk perlengkapan, peralatan dan barang kebutuhan sehari-hari untuk rumah tangga. Salah satu perusahaan ritel yang menyediakan perkakas dan perlengkapan rumah tangga terbesar di Amerika Serikat yaitu The Home Depot Inc. (HD). The Home Depot menawarkan berbagai produk perlengkapan rumah tangga, bahan bangunan, dekorasi dan telah berkembang menjadi perusahaan ritel rumah tangga yang mengembangkan konsep *Do-It-Yourself* (DIY) selama tiga puluh tahun

terakhir berkat kemampuannya dalam memberikan pengalaman berbelanja terbaik kepada pelanggan. Meskipun menghadapi persaingan ketat dengan toko perlengkapan rumah tangga yang sudah mapan, The Home Depot dapat dengan cepat menjadi pilihan populer masyarakat Amerika, hal ini karena The Home Depot menyadari adanya peluang untuk mendirikan toko perlengkapan rumah tangga bagi penggemar *Do-It-Yourself* (DIY). Permintaan pasar untuk produk ini terus meningkat setiap tahunnya sebagai akibat adanya kesadaran masyarakat dalam gaya hidup, kenyamanan dan efisiensi di kehidupan sehari-hari serta fakta bahwa perlengkapan rumah tangga adalah kebutuhan penting bagi setiap rumah, mulai dari perlengkapan dapur hingga kebersihan. Fenomena ini yang telah meningkatkan popularitas dan ekspansi perusahaan ritel peralatan rumah tangga di Amerika Serikat.

Sebagaimana terjadi di Amerika Serikat, bisnis ritel di Indonesia juga mulai banyak berkembang. Bisnis ritel merupakan usaha yang memasarkan berbagai produk kepada konsumen diberbagai jenis gerai. Dengan jumlah penduduk sekitar 278 juta jiwa, Indonesia merupakan pasar yang menjanjikan untuk pengembangan bisnis ritel. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (ARPINDO) memproyeksi peningkatan penjualan bisnis ritel pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi 5,5%. Peningkatan ini disebabkan oleh kekuatan daya beli masyarakat, peningkatan populasi dan kebutuhan akan produk konsumsi yang terus meningkat. Selain itu evolusi gaya hidup masyarakat perkotaan khususnya kecenderungan untuk berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan modern, karena perubahan pola belanja

yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan berbelanja saja namun juga sekedar jalan-jalan dan mencari hiburan menjadi pendorong kemajuan bisnis ritel di Indonesia. Sejalan dengan konteks tersebut Indonesia berhasil menduduki peringkat keempat sebagai pasar ritel paling menarik di antara 35 negara terpilih di dunia, dalam *Global Retail Development Index (GRDI) 2021* yang dipublikasikan oleh lembaga konsultan A.T. Kearney. Pada GRDI 2021, Indonesia memperoleh skor 53,0 dengan total penjualan ritel nasional sebesar 407 miliar Dolar AS (6,044 triliun Rupiah) naik satu peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (kompas.com).

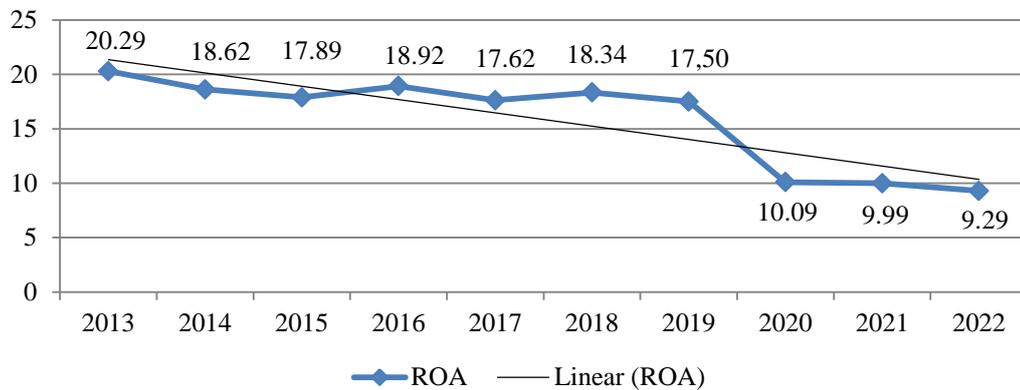
Salah satu sektor ritel non-esensial dengan kinerja terbaik di Indonesia adalah ritel perlengkapan rumah tangga. Ritel perlengkapan rumah tangga telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten sejak dimulainya pandemi global, lonjakan permintaan tersebut didorong oleh gaya hidup yang terus berkembang dan kebutuhan akan rumah yang dapat berfungsi sebagai tempat kerja, ruang belajar, berolahraga atau bersantai. Terlepas dari pandemi global yang sedang berlangsung masyarakat telah menunjukkan minat yang besar untuk merombak rumah mereka demi peningkatan estetika, meskipun dengan batasan pengeluaran yang diperhitungkan secara cermat. Ritel perlengkapan rumah tangga dalam beberapa tahun ke depan akan terus berkembang pesat karena dipengaruhi oleh faktor kebutuhan masyarakat dan meningkatnya pertumbuhan kelas menengah di Indonesia. Salah satu perusahaan ritel perlengkapan rumah tangga terbesar di Indonesia yaitu PT ACE Hardware Indonesia Tbk.

PT ACE Hardware Indonesia Tbk. merupakan perusahaan ritel yang bergerak di bidang penjualan kebutuhan rumah tangga dan gaya hidup. Perusahaan ini meresmikan toko pertamanya di Karawaci Tangerang pada tahun 1995 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 dengan kode bursa "ACES". Saat ini PT ACE Hardware Indonesia Tbk. merupakan perusahaan yang menyediakan *home improvement and lifestyle items* paling lengkap di Indonesia dengan 228 toko yang tersebar di 52 kota se Indonesia. Dengan konsep *The Helpful Place* dan pelopor konsep *Do-It-Yourself* (DIY) di Indonesia menjadi slogan utama yang menjawab kebutuhan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga PT ACE Hardware Indonesia Tbk. telah berdiri selama lebih dari 26 tahun dan telah berkembang menjadi salah satu peritel terbesar dan tersukses di Indonesia. Meskipun memiliki masa kerja yang panjang dan keahlian yang mumpuni dalam dunia bisnis, namun tidak menutup kemungkinan PT ACE Hardware Indonesia Tbk. mengalami penurunan kinerja dari waktu ke waktu.

Perusahaan dikatakan berhasil memenangkan persaingan dan mempunyai kinerja yang baik, jika perusahaan tersebut mempunyai tingkat kesehatan keuangan yang baik sehingga mampu menghasilkan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kesuksesan finansial perusahaan dan merupakan faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya, perusahaan perlu merancang strategi dan pendekatan yang sesuai untuk mengelola kegiatan operasionalnya dengan efektif, sehingga dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Salah satu metode dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba adalah

dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mencakup sekumpulan indikator yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yang mempertimbangkan nilai aset, volume penjualan dan ekuitas. Rasio ini menjadi alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan yang memberikan gambaran tentang tingkat kesuksesan atau kegagalan dalam menciptakan laba selama periode tertentu. Indikator yang termasuk dalam rasio profitabilitas meliputi *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Basic Earning Power (BEP)* dan *Profit Margin Ratio (PMR)*.

Dalam konteks ini peneliti memfokuskan pada penggunaan indikator *Return On Asset (ROA)* sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset (ROA)* merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) yang diperoleh dari sejumlah aset yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018: 201). Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* mengindikasikan peningkatan laba bersih yang diperoleh dari keseluruhan aset perusahaan, sedangkan semakin rendah *Return On Asset (ROA)* menandakan kurang efisiennya penggunaan aset tersebut (Hery, 2014: 193). Grafik di bawah ini menggambarkan perkembangan kinerja keuangan PT ACE Hardware Indonesia Tbk. dalam bentuk *Return On Asset (ROA)* dari tahun 2013 hingga tahun 2022.



Sumber : data diolah, 2024.

Gambar 1.1
Return On Asset PT ACE Hardware Indonesia Tbk. Periode 2013 – 2022

Gambar 1.1 menunjukkan tren penurunan *Return On Asset* (ROA) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. dari periode ke periode. Dimana *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 20,29% menjadi 18,62%, pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan dari 18,62% menjadi 17,89%, pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dari 17,89% menjadi 18,92%, pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dari 18,92% menjadi 17,62%, pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan dari 17,62% menjadi 18,34%, pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dari 18,34% menjadi 17,50%, pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari 17,50% menjadi 10,09%, pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dari 10,09% menjadi 9,99%, pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan dari 9,99% menjadi 9,29%.

Kondisi penurunan *Return On Asset* (ROA) menandakan potensi penurunan total laba atau pengembalian (*return*) yang diharapkan. Standar industri *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (Kasmir, 2018: 187) sebesar 30% sedangkan standar industri *Return On Asset* (ROA) sub-sektor perdagangan

ritel sebesar 16,98% dan rata-rata nilai *Return On Asset* (ROA) PT ACE Hardware Indonesia Tbk. sebesar 15,86% yang berarti lebih rendah dari standar industri *Return On Asset* (ROA). Fenomena ini menggambarkan adanya keterbatasan perusahaan dalam memaksimalkan efektivitas dan pemanfaatan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan, sementara penurunan *Return On Asset* (ROA) mencerminkan kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan *Return On Asset* (ROA) PT ACE Hardware Indonesia Tbk. menjadi fokus perhatian karena menjadi sebuah permasalahan yang berpotensi merugikan berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan. Penurunan *Return On Asset* (ROA) dapat menghambat keuangan perusahaan dalam mencapai keuntungan maksimal melalui optimalisasi total aset yang dimiliki.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab penurunan *Return on Asset* (ROA) PT ACE Hardware Indonesia Tbk. yaitu kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan, seperti rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TATO). Berikut gambaran *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. dan standar industri sub-sektor perdagangan ritel periode 2013-2022.

Tabel 1.1
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) PT ACE Hardware Indonesia Tbk.
Periode 2013-2022

Tahun	<i>Current Ratio (CR)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>
2013	397,74	29,41	1,57
2014	508,89	24,77	1,54
2015	598,46	24,29	1,45
2016	726,16	22,38	1,32
2017	702,26	26,16	1,34
2018	649,12	25,63	1,36
2019	807,64	24,83	1,38
2020	595,88	38,77	1,02
2021	718,59	30,42	0,91
2022	800,71	22,16	0,93
Rata-rata	650,55%	26,88%	1,28 kali

Sumber : data diolah, 2024.

Tabel 1.2 menunjukkan standar industri *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. dan standar industri sub-sektor perdagangan ritel periode 2013-2022 mengalami perubahan yang berfluktuasi.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan cepat setelah ditagih (Kasmir, 2018: 132). Standar industri *Current Ratio (CR)* menurut Kasmir (Kasmir, 2018: 135) sebesar 200%, standar industri *Current Ratio (CR)* sub-sektor perdagangan ritel dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2022) berada pada angka 230,98% (data diolah) sedangkan rata-rata *Current Ratio (CR)* PT ACE Hardware Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun berada pada angka 650,53%. Hasil perhitungan ini mengindikasikan bahwa *Current Ratio (CR)* mempunyai standar 100% yang berarti jika hasil *Current Ratio (CR)* lebih dari satu (100%) maka perusahaan mempunyai aset lancar yang cukup untuk

membayar kewajibannya, tetapi jika hasilnya dibawah 1 (100%) maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang kesulitan membayar kewajiban lancarnya tepat waktu karena aset lancar tidak mampu menutupi besar kewajiban lancarnya (Danang Sunyoto, 2016: 127). Di sisi lain *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak selalu berarti bahwa aset lancar digunakan secara efisien atau akan menghasilkan profitabilitas, nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan adanya uang yang menganggur (*idle money*), dimana aset lancar lebih besar daripada kewajiban jangka pendek yang menunjukkan adanya cadangan kas yang besar, piutang yang belum dilunasi dan persediaan produk jadi yang tinggi. Keadaan ini dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan khususnya *Return On Asset* (ROA) karena aset lancar dapat menghasilkan pengembalian yang lebih rendah.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio untuk menilai hubungan antara utang dan ekuitas, dimana tujuannya yaitu menentukan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dengan modal sendiri dalam kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2018: 158). Standar industri *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2018: 164) sebesar 80% sedangkan standar industri *Debt to Equity Ratio* (DER) sub-sektor perdagangan ritel dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2022) sebesar 283,01% (data diolah) dan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) PT ACE Hardware Indonesia Tbk. sebesar 26,88%. Berdasarkan standar industri tersebut maka *Debt to Equity* (DER) yang optimal berkisar antara 1 (100%) hingga 2 (200%), mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. *Debt to Equity* (DER) mencerminkan proporsi pendanaan eksternal

perusahaan terhadap modal sendiri, di mana rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang tidak melebihi 200%, sementara sisanya didukung oleh sumber pendapatan internal. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan dominasi utang dalam struktur pendanaan perusahaan yang dapat mengakibatkan penurunan laba keseluruhan akibat beban bunga yang tinggi. Sedangkan *Debt to Equity* (DER) yang rendah menunjukkan bahwa proporsi utang lebih rendah dibandingkan dengan modal sendiri sehingga menghasilkan beban bunga yang lebih rendah sehingga laba perusahaan akan naik dan berdampak pada peningkatan *Return On Asset* (ROA).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan indikator yang mengukur seberapa efektif penggunaan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (I Made Sudana, 2015: 25). Standar industri *Total Asset Turnover* (TATO) menurut Kasmir (2018: 187) sebesar 2 kali sedangkan standar industri *Total Asset Turnover* (TATO) sub-sektor perdagangan ritel dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2022) sebesar 2,02 kali (data diolah) dan rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) PT ACE Hardware Indonesia Tbk. sebesar 1,28%. Hal ini menunjukkan *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan harus mencapai tingkat perputaran dua kali dalam satu tahun. Tingginya *Total Asset Turnover* (TATO) menandakan bahwa aset perusahaan digunakan secara efektif karena semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan yang diperoleh perusahaan sehingga laba perusahaan akan semakin meningkat. Sedangkan semakin lambat perputaran *Total Asset Turnover* (TATO) semakin rendah pula volume penjualan perusahaan, karena rendahnya *Total Asset*

Turnover (TATO) mengindikasikan kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan yang dinilai melalui *Total Asset Turnover* (TATO) dianggap kurang memuaskan dan menunjukkan kegagalan dalam optimalisasi penggunaan aset perusahaan.

Peneliti terdahulu telah mengkaji *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator dari kinerja keuangan perusahaan, namun dengan hasil yang beragam. Nilam Permata Sari Br Tarigan, dkk (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *Current, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap ROA pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 hasil penelitian menunjukkan CR, DER, TATO dan NPM baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Aurick Chandra, dkk (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Firm Size* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA, TATO dan *firm size* berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan DER, TATO, *Firm Size* dan CR berpengaruh terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Ulina Veronika Siregar, dkk (2022) dengan judul penelitian Analisa *Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transfortasi yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CR, NPM, TATO dan NPM berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) secara parsial CR dan DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sedangkan TATO dan NPM berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di mana kinerja keuangan perusahaan PT ACE Hardware Indonesia Tbk. yang diwakili dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan penurunan selama sepuluh tahun terakhir, serta adanya temuan yang saling bertentangan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) sehingga terjadi kontradiksi hasil. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian **“PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT ACE HARDWARE INDONESIA TBK.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio* (CR) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
3. Bagaimana *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.

4. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan (*Return On Asset*) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Current Ratio* (CR) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
3. *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
4. Kinerja keuangan perusahaan (*Return On Asset*) pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. periode 2013 – 2022.
5. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan terapan ilmu pengetahuan:

1. Kontribusi terhadap Pengetahuan

Memperluas cakupan pengetahuan dan pemahaman terutama di bidang manajemen keuangan, mengenai variabel-variabel yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dengan indikator *Return On Asset* (ROA), serta analisis terhadap pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya di PT ACE Hardware Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Institusi

Menambahkan kekayaan literatur penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya, yang diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan serta menjadi pedoman bagi penelitian lebih lanjut mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan guna penerapan praktis di masa mendatang.

b. Investor

Dalam upaya mengevaluasi performa keuangan perusahaan dan menilai kondisi keuangan secara menyeluruh, digunakan analisis terhadap *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA).

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT ACE Hardware Indonesia Tbk. dan untuk pengambilan data penelitian diperoleh dari website resmi perusahaan PT ACE Hardware Indonesia Tbk. (acehardware.ac.id).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2023 sampai bulan Mei 2024. Untuk lebih lengkapnya jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran (Lampiran 1).